

STUDI TENTANG DAYA TANGGUH (RESILIENSI) ANAK DI PANTI ASUHAN SIDOARJO

A STUDY OF CHILDREN RESILIENCE IN SIDOARJO ORPHANAGES

Maulida Khoirun Nisa

Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
(e-mail : nisa.maulidakhoirun3@gmail.com)

Dr. Tamsil Muis

Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
(tamsilmuis@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) latar belakang dan karakteristik anak di panti asuhan sidoarjo, (2) tingkat daya tangguh (resiliensi) yang dimiliki anak di panti asuhan dan berapa masing – masing persentasenya, (3), aspek – aspek yang membentuk daya tangguh (resiliensi) dan (4) faktor – faktor yang melatarbelakangi tingkat daya tangguh (resiliensi) yang anak – anak di panti asuhan miliki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian kuantitatif didapatkan melalui angket, sedangkan untuk data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara kepada subjek penelitian dan informan pendukung. Analisis data yang digunakan menggunakan triangulasi, baik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Populasi dalam penelitian sebanyak 80 anak yang tinggal di empat panti asuhan yang ada di sidoarjo dengan rentang umur antara 15-17 tahun. Subjek penelitian diambil sebanyak 10 anak dari tiga kategori tingkat daya tangguh (resiliensi) yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah dari populasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh terkait karakteristik anak di empat panti asuhan di sidoarjo adalah yatim, yatim piatu, *broken home*, dan berasal dari keluarga tidak mampu. Sedangkan untuk tingkat daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo menunjukkan untuk kategori tinggi (18%), kategori sedang (66%), dan kategori rendah (16%). Aspek – aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek penelitian tidak berbanding lurus dengan tingkat daya tangguh (resiliensi) yang subjek penelitian miliki. Misalnya untuk anak dengan kategori resiliensi tinggi, tidak semua aspek yang dimiliki juga tinggi. Faktor-faktor anak memiliki tingkat daya tangguh (resiliensi) tersebut ialah anak dengan kategori resiliensi tinggi akan tenang saat mengambil keputusan dan terbuka kepada orang lain untuk berbagi masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan untuk anak kategori resiliensi sedang lebih memilih netral, kadang terbuka dan tertutup pada orang lain. Namun untuk anak dengan resiliensi rendah menunjukkan bahwa mereka tertutup dengan orang lain dan lebih memilih untuk menghindari masalah yang sedang mereka hadapi.

Kata kunci : daya tangguh (Resiliensi), panti asuhan

Abstract

The purpose of this study is to know (1) the background and characteristics of children in Sidoarjo orphanages, (2) the level of resilience which is owned by the children in the orphanage and how many percentage each children are, (3) the factors underlying the level of children resilience in the orphanage, and (4) the aspects construct resilience which is owned by the children in the orphanage

This research method is a mixed method which mix quantitative and qualitative research. The data in qualitative research was taken from questionnaire, while the data in quantitative research is obtained from interviews to research subject and the supported informants. Data analysis triangulation method, both triangulation sources and triangulation techniques. The numbers of population in this study are 80 children living in four orphanages among Sidoarjo with a lifespan of 15 to 17 years old. The research subject was taken as many as 10 children from three categories resilience of the population namely high category, middle category and low category from the populations. Instruments of data collection using questionnaires and interviews

The research results related to the characteristics of children in four Sidoarjo orphanages are fatherless child, orphans, broken home, from poor families. As resilience level, children in sidoarjo orphanages indicated the high category (18%), middle category (66%), and low category (16%). Resilience aspects owned by research subject which is not directly proportional to resilience levels owned by research subject. For examples, children with high resilience

category is not have the high aspect at all. The factors of children with resilience levels is the children with the high resilience will be calm when making decisions and willing to share their problems with the other people. While for children with the middle category prefer to neutral, sometimes they are being introvert and extrovert to others people but for children with low resilience showed that they are introvert to other people and prefer to avoid the problems that are facing by them.

Key words: resilience and orphanages

PENDAHULUAN

Setiap anak melalui perjalanan hidup yang berbeda-beda. Kehidupan yang bahagia, semua serba ada, dan tanpa susah payah mendapatkannya juga dirasakan oleh sebagian anak. Namun di sisi lain, kondisi yang berbeda, jauh dari kata bahagia dan serba ada, juga tidak sedikit yang mengalaminya. Baik karena kendala ekonomi maupun secara psikis. Salah satu diantaranya yaitu alasan karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. Sehingga, membuat anak harus melalui hal yang pahit dalam hidup seperti tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut membuat mental dan psikis anak akan mengalami guncangan yang membuatnya membutuhkan ketahanan (daya tangguh) lebih untuk menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti anak – anak lain.

Resiliensi menurut Firanti Handayani (2010 ; 27) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda (dalam Anita Novianty, 2011;05) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat *shock* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut.

Tak semua remaja bisa merasakan segala aspek seperti dukungan keluarga, fasilitas yang memadai, dan kondisi keluarga yang begitu nyaman sehingga remaja sebagai seorang anak akan sangat memungkinkan untuk menjadi remaja dengan pribadi yang positif dan berprestasi. Tekanan dalam hidup dan masalah yang mereka hadapi namun jauh dari keluarga, banyak yang membuat para remaja ini kurang mampu bertahan dalam hidup sehingga mereka hanya berjalan apa adanya tanpa ada dedikasi yang begitu tinggi untuk menjadi remaja yang berprestasi dan bermanfaat bagi orang lain. oleh sebab itu, Bimbingan dan Konseling juga harus melihat dan peka akan kondisi dan latar belakang siswa – siswi nya sehingga konselor dapat menyesuaikan bimbingan yang akan diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Sutina (2013;8) bahwa bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara

harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut James. P Coyle (2011 ; 4) dalam sebuah jurnal “ Resilient Families Make Help Resilient Children ” menjelaskan bahwa sebuah penelitian tentang resiliensi ketahanan keluarga dapat membentuk ketahanan seorang anak. Ketika sudah terlihat disfungsi dari sebuah keluarga baik dalam hal apapun, maka itu juga akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

Sikap daya tangguh (resiliensi) mewakili 2 faktor sekaligus yaitu *work harder than others* serta semangat dan berkepribadian kompetitif. Anak di panti asuhan memang membutuhkan usaha yang lebih keras dari pada teman-temannya yang lain karena latar belakangnya sehingga anak-anak ini harus tinggal di panti asuhan yang jauh dengan keluarga.

Terdapat sekitar \pm 105 panti asuhan yang terdaftar oleh Dinas Sosial Sidoarjo dimana panti asuhan tersebut menampung anak – anak dan remaja yang kurang beruntung secara finansial sehingga mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan dan jauh dari keluarga. Dari wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 14 dan 19 April 2015 kepada beberapa kepala dan pengurus panti di Sidoarjo diantaranya Panti Asuhan Ulin Nuha, Panti Asuhan Ma’hadul Aitam, Panti Asuhan Mabarrot YPM, dan Rumah Yatim maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak semua anak dan remaja yang tinggal di panti mampu menerima kondisi ini. Di salah satu panti, yaitu Panti Asuhan Ma’hadul Aitam, Kepala Panti menjelaskan bahwa terdapat seorang remaja penghuni panti yang selalu bertindak di luar batas dan tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh pihak panti. Tak jarang dari mereka ada yang tidak mampu untuk tinggal di panti dan akhirnya kembali kepada keluarga. Namun ada juga anak terlantar yang tinggal di panti namun mereka bisa menempatkan diri dan beradaptasi dengan baik sehingga memberikan dampak positif bagi anak tersebut.

Pada tanggal 26 Mei 2016 hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Kholil selaku pengasuh di Panti Asuhan Mabarrot YPM mengatakan bahwa hampir sebagian besar penghuni panti asuhan di Mabarrot YPM adalah anak – anak yang berasal dari keluarga yatim piatu, dhuafa’, dan karena kekerasan orang tua.

Adanya kesinambungan antara tiga pendidikan konvensional juga dapat mengukur tingkat resiliensi remaja tersebut. Keberadaan remaja dengan pendidikan yang diperoleh melalui sekolah, masyarakat, dan keluarga. Untuk pendidikan dari keluarga, dalam konteks ini diperoleh melalui Panti

Asuhan. resiliensi anak di masing – masing kondisi tiga lingkungan pendidikan tersebut dapat diketahui tingkatnya. Terdapat kesejajaran dan kesamaan tingkat resiliensi dalam menghadapi kondisi yang sulit jika anak berada pada kondisi di sekolah, masyarakat, dan lingkungan rumah dalam hal ini Panti Asuhan. Oleh sebab itu, daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan penting diteliti untuk mengetahui daya tangguh (resiliensi) yang dimiliki dan sikap dalam menghadapi masalah yang nantinya dapat menghasilkan sebuah profram dari konselor untuk bisa membantu anak-anak di panti asuhan untuk meningkatkan resiliensinya atau mempertahankan resiliensi yang sudah dimiliki walaupun itu hanya sebatas konselor kunjung.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi pada remaja terlantar di panti asuhan di Sidoarjo.

RESILIENSI

Menurut Rutter (1987) (dalam Clarissa, 2012 ; 34) berpendapat bahwa resiliensi merupakan hasil dari kesuksesan dalam menghadapi masalah daripada menghindar terhadap masalah. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dipastikan akan selalu berani menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ada di hadapannya tanpa harus menghindar.

Menurut Reivich. K dan Shatte. A yang dijelaskan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi ialah kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi terhadap suatu kejadian dan situasi yang berat atau masalah yang terjadi dalam sebuah kehidupan.

Menurut Grotberg (1999) (dalam Dina Oktaviani, 2012 ; 9) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal *magic* dan bisa dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan tidak mudah putus asa, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang membuat tertekan, dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik.

Fungsi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu sebagai berikut :

- a. *Overcoming* : kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri
- b. *Steering through* : Esensi dari *steering through* dalam stres kronis adalah *self – efficacy* yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai

lingkungan kita dengan baik dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.

- c. *Bouncing back* : Terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan *task oriented coping style* dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, dan mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.
- d. *Reaching out* : Resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stres, atau traumatik yang mereka rasakan. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidup.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu :

- 1) *Emotion Regulation* : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- 2) *Impulse control* : kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu
- 3) *Optimisme* : sikap ketika individu melihat masa depannya cemerlang.
- 4) *Causal analysis* : mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar.
- 5) *Empati* : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- 6) *Self – efficacy* adalah hasil dari pengentasan masalah yang berhasil.
- 7) *Reaching Out* : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Faktor-faktor resiliensi menurut Menurut Grotberg (1999) (dalam Dina Oktaviani, 2012 ; 19) sebagai berikut :

- a. *I have* (sumber dukungan eksternal)
- b. *I am* (kemampuan individu)
- c. *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penedekatan yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan Mahadul Aitam, Panti Asuhan Mbarrot

ypm, Panti Auhan Ulin Nuha, dan rumah yatim Sidoarjo. Rancangan penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu Tahap Pra-lapangan, Tahap pekerjaan lapangan dan Analisis sumber data. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian yaitu anak usia 15-17 tahun dengan jumlah 10 anak yang memiliki tingkat resiliensi rendah dan Kepala panti asuhan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu angket, wawancara dan observasi. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber.

HASIL PENELITIAN

Ditemukan beberapa karakteristik anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Beberapa karakteristik tersebut yaitu :

- a. Yatim : Terdapat dua panti asuhan yang memiliki subjek penelitian dengan karakteristik tersebut yaitu Panti Asuhan Baitun Ar Rahman Ar Rahim dan Panti Asuhan Mabarro YPM. Dimana kedua panti asuhan ini seluruh subjek penelitiannya memiliki latar belakang yang sama yaitu telah ditinggal ayah meninggal.
- b. Yatim Piatu : Dalam penelitian ini, terdapat satu subjek penelitian yaitu NN yang berasal dari Panti Asuhan Mamba'ul Qur'an dengan latar belakang anak yatim piatu.
- c. Broken Home : Latar belakang atau karakteristik ini dimiliki oleh subjek penelitian DC yang berasal dari Bali. Ia tinggal di Panti Asuhan Mamba'ul Qur'an sejak masuk SMA. DC menjadi korban broken home karena kedua orang tuanya telah berecerai.
- d. Dhuafa' : Subjek penelitian dengan karakteristik kaum dhuafa' adalah IJ dan UL yang berasal dari Panti Asuhan Ulin Nuha. IJ dan UL sama – sama memiliki latar belakang keluarga yang tidak mampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan peneliti telah menyebar angket kepada 80 responden, diperoleh hasil bahwa sekitar 66% memiliki tingkat daya tangguh (resiliensi) sedang, 18% responden memiliki tingkat daya tangguh (tinggi), dan 16% responden memiliki daya tangguh (resiliensi) rendah. Dari keterangan di atas maka dapat dilihat bahwa separuh lebih dari total responden memiliki daya tangguh dalam kategori sedang.

Faktor yang melatarbelakangi tingkat resiliensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Kategori Resiliensi tinggi : Adanya sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapinya, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri,

semangat dan keyakinan untuk menjadi orang sukses.

- b. Kategori sedang : cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun.
- c. Kategori rendah : mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

Aspek-aspek yang membentuk resiliensi sebagai berikut :

1. Pengaturan Emosi : Subjek penelitian dengan kategori tinggi, memiliki pengaturan emosi yang baik. Mereka dapat mengendalikan amarah yang sedang dirasakan dengan melakukan kegiatan yang lebih positif. Kategori sedang, pengaturan emosi yang mereka miliki belum cukup baik dikarenakan mereka suka berubah – ubah sikap. Sedangkan subjek dalam kategori rendah, aspek ini tidak terlalu dimiliki oleh subjek penelitian. Mereka akan mudah menyerah jika tidak memahami masalah yang sedang dihadapi.
2. Pengendalian Dorongan : Subjek penelitian dengan kategori tinggi sudah mampu untuk membedakan mana hal yang penting dan mana hal yang tidak penting untuk dilakukan. Subjek penelitian dengan resiliensi rendah, dalam aspek ini mereka tidak mampu membedakan hal – hal yang penting bagi mereka untuk diprioritaskan dan mana yang tidak perlu untuk dilakukan.
3. Optimis : Optimis dan percaya diri bahwa keputusan yang dibuat akan menghasilkan suatu saat nanti, dimiliki oleh subjek penelitian dengan kategori resiliensi tinggi. Berbeda halnya dengan subjek penelitian dengan kategori daya tangguh (resiliensi) rendah, subjek penelitian ini akan langsung menyerah jika mereka menemui kegagalan, mereka menganggap bahwa mereka tak mampu lagi.
4. Analisis Penyebab dan Akibat : Untuk daya tangguh (resiliensi) dengan kategori tinggi, maka subjek penelitian ini mampu mencari akar permasalahan yang sedang dihadapi dan apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan untuk subjek penelitian dengan kategori daya tangguh (resiliensi) sedang, maka mereka terkadang mampu untuk menemukan penyebab tapi tidak semua permasalahan. Berbeda lagi dengan subjek penelitian yang memiliki resiliensi rendah, mereka tidak mampu menemukan akar permasalahan dan solusinya karena mereka cenderung pasif, dan tidak ingin menyelesaikan suatu masalah.
5. Empati : Peduli terhadap orang lain hampir dimiliki oleh seluruh subjek penelitian di semua kategori.
6. Efikasi Diri : subjek penelitian dengan resiliensi tinggi adalah mereka yakin dan percaya diri bahwa mereka akan mampu melewati semua

masalah karena mereka ingin membahagiakan keluarga. Berbeda dengan subjek penelitian dengan resiliensi rendah, mereka tidak percaya bahwa mereka mampu dan memiliki kekuatan untuk menghadapi masalah dalam hidupnya.

7. Mencapai yang Positif : subjek dalam kategori rendah tidak mengetahui apa yang harus dilakukan agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai dengan sangat maksimal. Sedangkan subjek dalam kategori tinggi, mengerti dan melakukan secara nyata apa saja yang membuat mereka dapat meraih cita – cita dan keinginan yang ingin dicapai.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Karakteristik Anak di Panti Asuhan Sidoarjo beraneka ragam. Terdapat 4 latar belakang anak tinggal di panti asuhan. Latar belakang tersebut adalah anak yatim, anak yatim piatu, anak broken home, dan anak yang berasal dari keluarga dhuafa'. Tingkat Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Faktor yang Melatarbelakangi Tingkat daya Tangguh (Resiliensi) Anak yang memiliki katgeori resiliensi tinggi, sedang, dan rendah berbeda-beda. Ada yang tenang saat tertimpa masalah, dan ada yang lebih memilih untuk menghindari masalah. Aspek – aspek yang Membentuk Daya Tangguh (Resiliensi) terdiri dari 7 aspek yaitu aspek pengaturan emosi, aspek pengendalian dorongan, aspek optimis, aspek analisis penyebab dan akibat, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek mencapai yang positif. Masing – masing kategori daya tangguh (resiliensi) memiliki ciri khas masing – masing di setiap aspeknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Berman, Yitzhak. 2007. *Fostering Among Children in Difficult Life Circumstances*.
- Coyle, James. 2011. *Resilient Families Help Make Resilient Children*. Journal of Family Strenghts VOL.11 : No.5
- Dr. Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada
- Ekasari, Agustina dan Zesi Andriyani. 2013. *Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*.
- Grotberg, Henderson. 2004. *Children and Caregivers : the role of resilience*. Journal of International

Council of Psychological (ICP) Convention, China

Handayani, Firanti. 2010. “Hubungan antara Kekuatan Karakter dengan Resiliensi Residen Narkoba di Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido”. Skripsi online tidak diterbitkan. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah

Jackson, Rachel. 2004. *The Resilience Inventory : seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Journal of Selection and Development Review. Vol.20:No. 6, Desember 20114

Manuel, Jose dkk. 2013. “*Measuring psychological Resilience to Disaster : are evidence – based indicators an achievable goal?*”. Journal of Environmental Health. Vol.1 : No.12 Tahun 2015

Oktaviani, Dina. 2012. *Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami*. Skripsi online tidak diterbitkan. Depok : Universitas Indonesia

Reivich, Karen and Andrew Shatte. 2003. *The Resilience Factors : 7 keys to finding your inner, strength, and overcoming life's hurdles*. Amerika : Broadway Books.

Rosyan, Clarissa Rizky. 2012. *Hubungan antara Resiliensi dengan Coping Pada Pasien Dewasa Kanker*. Skripsi online tidak diterbitkan. Jakarta:Universitas Indonesia

Sarwono, W Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press

Setyowati, Ana dkk. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Journal

Stanley, J. Thomas. 2013. *10 Faktor Berpengaruh dalam Menggapai Kesuksesan*. (Diakses dari: <http://thomas.j.stanley.co.id> pada tanggal 23 Mei 2016)

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sutina (2013). *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta : Andi Offset